

**TRANSFORMASI UPACARA *BELIAN*  
KE DALAM TARI *GITANG PASER***



**NIM : 1310019411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016/2017**

**TRANSFORMASI UPACARA *BELIAN*  
KE DALAM TARI *GITANG PASER***



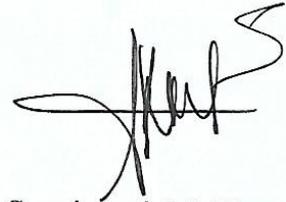
**JUMIATI**

**NIM : 1310019411**

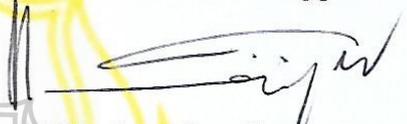
**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2016/2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 12 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M. Hum  
Ketua Jurusan/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum  
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum  
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU.  
Penguji Ahli/ Anggota

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Jumiati

NIM. 1310019411

**RINGKASAN**  
**Transformasi Upacara *Belian* ke**  
**Dalam Tari *Gitang* Paser**

**Oleh:**  
**Jumiati**  
**NIM. 1310019411**

Upacara *Belian* merupakan ritual pengobatan, membayar hutang, dan pembersihan kampung yang terdapat di Kabupaten Paser. Upacara *Belian* ini dilatar belakangi oleh sistem kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Inti upacara *Belian* berupa gerak-gerak dan mantra-mantar. Gerak yang dihadirkan pada upacara *Belian* ini menimbulkan inspirasi bagi seorang seniman bernama Irusmiati untuk mentransformasikan upacara *Belian* menjadi tari *Gitang* Paser. Gerak dalam tari *Gitang* ini terinspirasi dari dua motif gerak yang dilakukan oleh *Mulung* yaitu *perambut* (gerak lambat), *kerkesek* (gerak cepat) serta bunyi *gitang*. Kedua unsur ini dikembangkan dalam irama, ritme dan penggunaan tenaga sehingga menjadikannya lebih dinamis.

Untuk mengetahui aspek apa saja yang bertransformasi pada upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang* Paser maka peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Djoharnurani yang mengemukakan bahwa proses transformasi dapat dilalui dalam tiga tahap yaitu; 1) tahap pemahaman dan penghayatan makna; 2) tahap resepsi; dan 3) tahap tindak resepsi. Pada butir pertama adalah pemahaman dan penghayatan makna terhadap nilai-nilai yang ditransformasikan. Butir kedua adalah resepsi yang berarti penerimaan memang salah satu aspek yang ada dalam proses transformasi. Kemudian pada aspek tindak resepsilah transformasi membawa rangsangan idesional atau gagasan untuk membuat suatu yang baru. Maka melalui dari tiga tahap ini lah hasil transformasi antara upacara *Belian* dan tari *Gitang* Paser dari aspek rasa, bentuk, dan makna masing-masing bisa berubah, masih nampak ataupun menjadi samar-samar.

Hasil analisis di atas menunjukkan adanya suatu perubahan bentuk penyajian, makna serta fungsi upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang*. Hasil yang didapat memberikan nilai yang bersifat mengembangkan. Salah satu pengembangan yang dapat dilihat dari bentuk penyajian yaitu gerak, gerak pada upacara *Belian* lebih sederhana hanya menggunakan dua motif yaitu *perambut* dan *kerkesek* ketika berubah maka gerak tersebut lebih dinamis karena memiliki berbagai macam motif. Pengembangan yang terjadi pada bentuk penyajian memberikan dampak perubahan pula pada fungsi. Fungsi pada upacara lebih pada ritual pengobatan ketika berubah menjadi tari *Gitang* fungsi tersebut sebagai hiburan semata tanpa meninggalkan suasana magis. Ketika bentuk dan fungsi berubah mengakibatkan perubahan makna yang terjadi pada tari *Gitang* yaitu hilangnya kepercayaan masyarakat setempat terhadap upacara *Belian*.

Kata kunci : transformasi, *mulung*, *gitang*, *belian*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihNya sehingga studi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan masa studi pada Jurusan Seni Tari. Atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Upacara *Belian* ke Tari *Gitang Paser*” untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai S1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam proses pendidikan dan banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

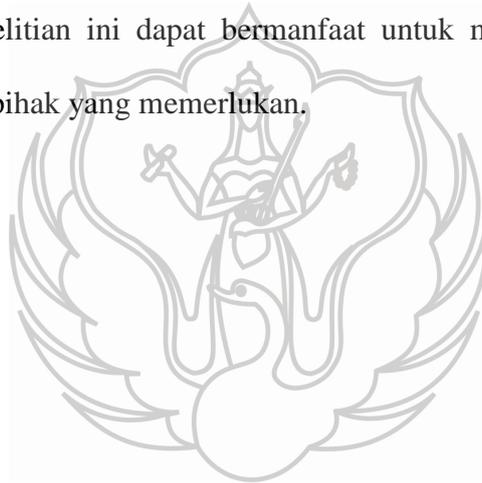
Studi ini dapat terselesaikan atas karunia dari Tuhan yang berikan melalui bantuan berbagai pihak, selayaknya jika pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati diucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum, selaku Dosen pembimbing 1, dengan ketekunan dan kesabaran telah memberikan masukan ilmu pengetahuan selama pelayanan konsultasi.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan hingga terselesaikannya dalam menempuh skripsi ini.
3. Kepada para narasumber yang telah membantu dan memberikan informasinya dengan sabar dan teliti dalam menjawab segala macam pertanyaan.
4. Seluruh keluarga dan orang tua yang telah membantu baik moril maupun materill hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Semua pihak dan sahabat yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya yang berkaitan dengan penulisan serta penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, karena keterbatasan kemampuan. Untuk itu diharapkan kritik dan saran demi perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya dengan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu selama penelitian dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pihak yang memerlukan.



Yogyakarta, 12 Juni 2017

Penulis

**Jumiati**

## DAFTAR ISI

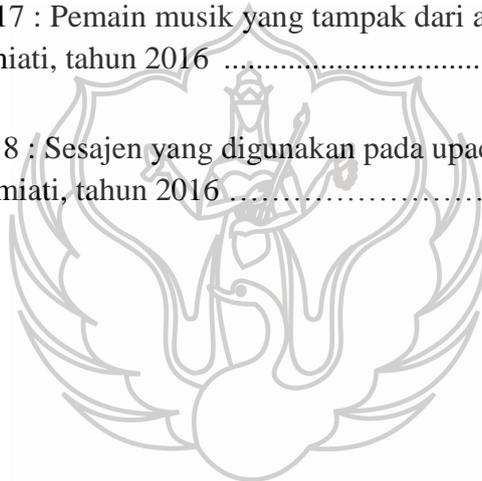
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Sumber .....	6
F. Pendekatan Penelitian .....	8
G. Metode Penelitian.....	10
1. Teknik Pengumpulan Data.....	11
2. Tahap Analisis Data .....	14
3. Tahap Penulisan Laporan.....	15
BAB II. UPACARA ADAT BELIAN DAN SOSIAL BUDAYA .....	16
A. Gambaran Umum Wilayah dan Sosial Budaya Paser .....	16
1. Letak Geografi .....	16
2. Luas Wilayah dan Topografi.....	17
3. Iklim .....	18
4. Keadaan penduduk .....	18
5. Pendidikan.....	19
6. Mata Pencaharian .....	21
7. Agama dan Kepercayaan.....	23
8. Adat Istiadat .....	26
B. Upacara Adat Belian Dalam Masyarakat Paser .....	27
1. Pengertian <i>Belian</i> Secara Umum .....	27
2. Pemaparan Mengenai Jenis-Jenis Upacara Belian .....	29
3. Pelaku Dalam Upacara <i>Belian</i> .....	34
4. Simbol-simbol Dalam Upacara Belian.....	46
C. Aktivitas <i>Mulung</i> .....	50
a. Penjemputan <i>Mulung</i> .....	50
b. <i>Mulung</i> dalam upacara .....	50
c. Gerak pada <i>Mulung</i> .....	52

BAB III. BENTUK PENYAJIAN TARI PASER.....	56
A. Latar Belakang Tari Gitang Paser .....	56
B. Bentuk Penyajian Tari Gitang Paser .....	57
1. Gerak .....	59
2. Pola Lantai .....	70
3. Rias dan Busana .....	91
4. Instrument Iringan Tari .....	94
5. Properti.....	96
6. Rangkaian penyajian .....	97
a. Bagian Awal.....	97
b. Bagian Tengah .....	98
c. Bagian Akhir .....	99
 BAB IV. TRANSFORMASI UPACARA BELIAN	
KE TARI GITANG PASER .....	101
A. Pengertian Transformasi .....	101
B. Faktor-faktor Pendorong Transformasi.....	104
C. Transformasi Upacara <i>Belian</i> pada Tari <i>gitang</i> Paser.....	107
1. Transformasi Bentuk penyajian .....	108
2. Transformasi Makna .....	124
3. Transformasi Fungsi .....	126
4. Nilai dan Hasil dari Transformasi.....	128
 BAB V. KESIMPULAN.....	130
 DAFTAR SUMBER ACUAN .....	133
 NARASUMBER.....	134
 LAMPIRAN.....	135

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1: <i>Laung</i> atau <i>Udeng</i> (ikat kepala) (Dok. Jumiati, 2016).....	37
2. Gambar 2 : <i>Sambang sambit</i> (kalung) (Dok. Jumiati, 2016).....	38
3. Gambar 3: <i>Siek iket</i> (ikat pinggang) (Dok. Jumiati, 2016).....	39
4. Gambar 4: <i>Ulap</i> (Sarung) (Dok. Jumiati, 2016).....	40
5. Gambar 5: <i>Gitang</i> (Gelang) (Dok. Jumiati, 2016).....	41
6. Gambar 6: <i>Ibus</i> (Janur) (Dok. Jumiati, 2016).....	42
7. Gambar 7 <i>Lau lutung</i> (rumah-rumahan) (Dok. Jumiati, 2016).....	43
8. Gambar 8 : <i>Daun Sermbolum</i> (Dok. Jumiati, 2016).....	43
9. Gambar 9 : Pemain musik (Dok. Jumiati, 2016).....	45
10. Gambar 10: Make Up Penari <i>Gitang</i> (Doc : Faridah, tahun 2011 ) .....	92
11. Gambar 11 : Kostum Penari <i>Gitang</i> (Doc : Eva Nurmala, tahun 2010 ) .....	94
12. Gambar 12 : <i>Gitang</i> (Gelang) (Doc : Jumiati, tahun 2016 ) .....	97

13. Gambar 13 : <i>Gitang</i> (Gelang) (Doc : Jumiati, tahun 2016 ).....	135
14. Gambar 14 : <i>Acsesories Mulung</i> pada upacara <i>Belian</i> Doc: Jumiati, tahun 2016.....	135
15. Gambar 15 : Tampak <i>Mulung</i> dari belakang pada upacara <i>Belian</i> Doc: Jumiati, tahun 2016 .....	136
16. Gambar 16 : Sesajen dalam upacara <i>Belian</i> Doc: Jumiati, tahun 2016 .....	136
17. Gambar 17 : Pemain musik yang tampak dari atas. Doc : Jumiati, tahun 2016 .....	137
18. Gambar 18 : Sesajen yang digunakan pada upacara <i>Belian</i> . (Doc : Jumiati, tahun 2016 .....	137



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Paser merupakan wilayah yang terletak paling selatan di Provinsi Kalimantan Timur, penduduk aslinya disebut suku Paser. Suku Paser mempunyai beberapa anak suku yang menempati beberapa desa dan kecamatan. Selain terkenal dengan sukunya, Paser juga terkenal dengan kekentalan adat istiadatnya. Suku Paser merupakan etnis mayoritas penduduknya menganut agama Islam, namun tidak menjadikan agama sebagai pemisah dalam pergaulan sosial dengan umat lain yang non Islam. Penduduk Paser ini mendiami daerah pedalaman yang masih menganut paham tradisional. Walaupun kebanyakan masyarakat suku Paser ini menganut agama Islam, tetapi karena dalam kehidupan sosial masih kuat melekat sistem kepercayaan yang telah diterima secara turun temurun, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat pengaruh kepercayaan dinamisme dan animisme mewarnai kehidupan masyarakat Paser.

Masyarakat ini banyak terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan yang pada dasarnya membangun kesatuan dan keutuhan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam usaha menertibkan kehidupan masyarakat, yang dapat dilihat dari norma-norma sosial yang mengatur hubungan individu, maupun kelompok, sistem kekeluargaan dalam kehidupan dan hubungan sosial di antara warga, serta sistem kepercayaan yang dianutnya. Sebagian masyarakat masih percaya dengan adanya kekuatan gaib atau magis,

seperti yang tampak dalam pelaksanaan upacara ritual pengobatan yang disebut *Belian*.

*Belian* merupakan upacara pengobatan tradisional, yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu dengan cara berkomunikasi dengan roh-roh atau makhluk tertentu. Penyakit yang disembuhkan bukan penyakit yang biasa, contohnya sakit yang tak kunjung sembuh atau tak kunjung sadar, yang dalam bahasa medis dikatakan sebagai koma berbulan-bulan. Masyarakat Paser percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang yang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuhnya dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia tersebut mendapatkan penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh dukun atau disebut *Mulung*, dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali ke dalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut selain mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari daun Serembolum dan Tepung tawar.<sup>1</sup> Diperlukan seorang dukun atau *Mulung* yang bergerak dengan cara yang khas dan mengucapkan mantra untuk mengusir roh-roh jahat. Dukun atau *Mulung* tersebut mengenakan gelang atau disebut dengan *gitang* sebagai salah satu media yang dipergunakan untuk mengusir roh jahat. Di sajikan dalam bentuk upacara *Belian*.

Upacara ini bisa dilakukan di rumah si sakit atau di rumah kepala adat yang akan dituju, atau suatu perkampungan. Waktunya tergantung dari penyakit yang akan disembuhkan, bila penyakit tersebut tidak terlalu parah dapat dilaksanakan dalam waktu 3 hari 3 malam, untuk sakit yang parah

---

<sup>1</sup> Tepung Tawar adalah beras yang sudah dihaluskan diberi air dan sudah diberi mantra gunanya nanti akan dipercikan kepada yang sakit.

dapat dilaksanakan dalam waktu 7 hari 7 malam dan untuk penyakit yang sudah dapat disembuhkan kemudian melakukan *belian* berarti upacara ini disebut *Belian Nazar*.<sup>2</sup>Upacara ini dipimpin oleh seorang *mulung* dengan dibantu oleh *penggading* atau disebut dengan orang yang membantu segala perlengkapan dan kebutuhan *mulung* dalam proses upacara *Belian*. Dalam upacara tersebut musik mempunyai peran penting mengiringi tarian magis dan pembacaan mantra yang dinyanyikan oleh *mulung*. Adapun alat musik yang digunakan adalah, kanong, gendang, dan tiga buah gong.

Upacara *Belian* masih banyak dilakukan oleh suku Paser yang berdomisili di Kabupaten Paser. Sebetulnya tidak ada konsep tarian oleh suku Paser dalam upacara *Belian*, tetapi merupakan bentuk upacara sakral sebagai media untuk berkomunikasi antara dukun atau *mulung* dengan makhluk super-natural, yang pelaksanaannya mengandung unsur gerak yang artistik sebagaimana layaknya sebuah gerak tari.

Seni tari memiliki kekuatan komunikatif. Ia tumbuh dari kehidupan dan merefleksikan kehidupan itu sendiri.<sup>3</sup>Dengan demikian praktek upacara *Belian* dapat dikatakan sebagai upacara sakral yang berfungsi sebagai media komunikasi yang disampaikan dalam bentuk materi berunsur seni. Hal ini menjadikan ketertarikan seorang seniman untuk berkarya seni berdasarkan aktivitas upacara belian, sehingga lahirlah tari *Gitang* Paser yang kemudian akrab dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Aji jamil, Dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2016, di Desa Lempesu Kab. Paser

<sup>3</sup>Y.Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book publisher Jongkang, Yogyakarta. 1.

*Belian* yang semula dikenal sebagai upacara ritual berkembang menjadi tari *Gitang Paser*. Pertama-tama tari *Gitang Paser* digarap tahun 2010 oleh Irusmiati, karena keinginannya untuk berkarya tari berdasarkan bentuk ritual menjadi suatu bentuk tarian dalam sajian pertunjukan. Jadilah Tari *Gitang* yang digarap dengan pola gerak yang bervariasi dan ada unsur tekanan tertentu agar bunyi gelang terdengar kuat dan mempunyai unsur ritme yang sama dan mempunyai kesatuan irama, dan gerak sederhana terlihat dinamis akibat timbulnya bunyi gelang rampak dipadu dengan gerak lincah dan kuat dalam disain yang lebih variatif.

Hal ini sangat berbeda dengan bunyi yang ditimbulkan dari gelang yang dipergunakan oleh *Mulung* dalam upacara *Belian*. Bila dalam upacara *Belian* kesan magis, dan mitis lebih kuat, maka dalam tari *Gitang Paser* kesan yang sangat menonjol adalah tarian yang lincah, energik, dan dinamis.

Perkembangan yang ada pada ritual *Belian* yang kemudian menjadi tari *Gitang Paser*, menunjukkan adanya perubahan bentuk, makna dan fungsinya. Perkembangan ini mungkin membuat ada sesuatu yang berubah atau usaha-usaha untuk melahirkan bentuk-bentuk baru di dalam tari *Gitang* itu sendiri. Dalam ilmu antropologi dan ilmu bahasa, perubahan semacam ini disebut dengan transformasi yaitu perubahan bentuk.

Transformasi budaya menurut Echlos dan Sadily mempunyai arti perubahan bentuk, menjadi Proses transformasi tersebut menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun makna, walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Transformasi bukan hanya dimengerti sebagai perubahan bentuk saja tetapi juga mencakup pada

perubahan pada fungsi dan makna tari itu sendiri. Hal tersebut relevan dengan fenomena yang terdapat pada upacara *Belian* yang ditransformasikan menjadi tari *Gitang Paser*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses transformasi dan unsur apa saja yang bertransformasi dari upacara *Belian* menjadi tari *Gitang Paser*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses transformasi dan aspek-aspek yang ditransformasikan pada upacara *Belian* ke tari *Gitang Paser*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian akan sangat berguna untuk menambah pengetahuan seni tradisi yang berhubungan dengan upacara *Belian*.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti objek sejenis, sehingga dapat menambah wawasan tentang upacara *Belian* dan tari *Gitang* yang ada di Kalimantan Timur, Kabupaten Paser.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pembaca, masyarakat, dan peneliti lain untuk melihat bagaimana bentuk proses transformasi upacara *Belian* dalam memudahkan menganalisis tari gitang selanjutnya, yang mana keberadaan tari *Gitang* ini dapat diakui oleh pemerintah setempat.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Konsep yang akan digunakan yang pertama adalah buku Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, 2003. Dalam buku ini dipaparkan tentang transformasi, yang dimengerti sebagai suatu proses peralihan total dari suatu bentuk menuju sosok baru yang mapan, atau dengan arti lain perubahan. Proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya atau bentuk, fungsi, rasa, maupun maknanya. Pernyataan ini sangat mendukung dalam melihat aspek-aspek yang akan ditransformasikan dalam melihat pengalihan gaya atau bentuk, fungsi, rasa dan makna upacara *Belian* yang bertransformasi tari *Gitang Paser*.

Selanjutnya mengingat penelitian ini adalah tentang perubahan, maka pernyataan pada buku yang ditulis oleh Richard Schechner yang berjudul *Performance Theory*, 2004 menginspirasi saya dalam melihat proses perubahan yang terjadi dalam upacara *Belian* menjadi Tari *Gitang*. Pada bab 4 pada buku ini halaman 120, dapat diambil acuan untuk membandingkan dan mengkaji suatu perubahan yang dapat terlihat pada upacara ritual Papua

Nugini ke pertunjukan, bagaimana hasilnya, waktu, orang, kreativitas. Dalam buku ini memperlihatkan saya bagaimana transformasi antara ritual menjadi suatu pertunjukan. Pada buku ini akan membantu dalam menganalisis apa saja yang bertransformasi dari ritual *Belian* ke tari *Gitang* Paser.

Yang ketiga yaitu buku dari Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*, 2014. Buku ini sangat mendukung dalam menunjang penelitian saya karena di dalam buku ini membahas tentang kajian tari teks dan konteks, merumuskan bentuk sebagai wujud yang diartikan hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu. Elemen-elemen itu bersama-sama bersatu mencapai vitalitas estetis. Proses penyatuan itu mendapatkan bentuk yang disebut sebagai komposisi tari atau koreografi. Pemahaman bentuk gerak meliputi kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan, dan klimaks, kaitannya dengan gerak tari *Belian*. Teknik gerak dipahami sebagai cara mengerjakan seluruh proses, baik fisik maupun mental, dalam mewujudkan pengalaman estetis sebuah komposisi tari. Gaya gerak lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak. Gaya gerak tersebut, menyangkut pembawaan pribadi maupun ciri sosial-budaya yang melatarbelakangi bentuk dan teknik dalam tari *Gitang*. Analisis bentuk dikenal juga sebagai telaah struktural yang memandang fenomena gerak atau tari sebagai fenomena bahasa.

Tari pada dasarnya adalah ekspresi, perwujudan yang berupa simbol-simbol dari perasaan manusia yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain. Begitu pula dengan analisis bentuk pada tari ritual *Belian*, tentu berbeda ketika dipertunjukkan sebagai tari *Gitang*. Ekspresi dan perwujudan yang disampaikan pasti berbeda. Menurut saya buku ini sangat mendukung dalam melihat kedua tarian yaitu tari dalam upacara *Belian* dan tari *Gitang* Paser. Kita dapat menganalisis apa saja yang ditransformasikan dan bagaimana proses transformasinya.

Keempat yaitu buku dari Dyah Sri Mahasta *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan*, 2011. Buku ini mengulas tentang berbagai macam bentuk ritual, dan bentuk sebuah garapan koreografi baru dan perubahan fungsi ketika menjadi sebuah tontonan yang dikemas dalam seni pertunjukan. Buku ini membantu saya dalam mengupas berbagai bentuk penyajian yang terdapat pada sebuah konsep koreografi dan bagaimana ketika sebuah pergeseran fungsi itu berubah pada tahap ritual menjadi sebuah tontonan.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Dalam buku *Restorasi Seni dan Transformasi Budaya* dikatakan bahwa Perubahan merupakan suatu keharusan dalam hidup manusia. Setiap elemen dalam hidup manusia senantiasa mengalami perubahan, baik itu ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Perubahan dapat terjadi hanya dengan merubah sebagian kecil saja, tetapi ada pula yang mengubah hampir keseluruhan dari lapisan yang mengalami perubahan. Kata perubahan sering kita dengar dengan istilah transformasi. Transformasi sendiri memiliki

beberapa bidang yang mengiringi penggunaan katanya, seperti transformasi sosial, transformasi seni, dan transformasi budaya.

Selanjutnya Sumaryono Istilah transformasi terdapat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, sosial, dan bahasa. Dalam ilmu bahasa transformasi diartikan sebagai kisah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen konstituennya. Dengan kata lain arti transformasi itu sendiri ialah suatu cara dalam melakukan berbagai macam perubahan-perubahan, baik itu perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat di berbagai bidang.

Sedyawati, menjelaskan transformasi memiliki arti perubahan bentuk menjadi sesuatu bentuk yang lain atau yang baru. Selanjutnya transformasi diartikan sebagai proses terjemahan dari satu materi ke materi lain sehingga transformasi tersebut mampu mengubah keseluruhan sistem tanda menjadi suatu sistem tanda yang benar-benar berbeda. Terkadang makna yang dihasilkan dari proses transformasi berkemungkinan menghasilkan hal yang sama namun cara atau bentuk yang ditampilkannya mengalami transformasi dari bentuk awal.

Hakekat dari transformasi itu sendiri adalah perubahan, maka setiap perubahan selalu menumbuhkan kebaruan. Konteks semacam ini oleh Sedyawati dikatakan bahwa perubahan adalah pertanda kehidupan, adalah suatu kebenaran yang telah didasari sejarah. Hanya saja derajat dari perubahan-perubahan selalu berbeda. Demikian juga dengan laju perubahan yang tidak selalu dan tidak perlu sama dalam segala sektor perubahan.

Proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya. Menurut Djoharnurani<sup>4</sup> proses transformasi dapat dilalui dalam tiga tahap yaitu; 1) tahap pemahaman dan penghayatan makna; 2) tahap resepsi; dan 3) tahap tindak resepsi.

Dari pemaparan di atas maka teori yang saya gunakan adalah konsep dari Djoharnurani yang akan diterapkan dari upacara *Belian* ketari *Gitang* Paser. Pada butir pertama adalah pemahaman dan penghayatan makna terhadap nilai-nilai yang ditransformasikan, misalnya antara upacara *Belian* ke tari *Gitang* Paser. Butir kedua adalah resepsi yang berarti penerimaan memang salah satu aspek yang ada dalam proses transformasi. Kemudian pada aspek tindak resepsi transformasi membawa rangsangan idesional atau gagasan untuk membuat suatu yang baru, hal ini yang dilakukan oleh seorang koreografer dalam melihat suatu upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang*. Maka melalui dari tiga tahap ini lah hasil transformasi antara upacara *Belian* dan tari *Gitang* Paser dari aspek rasa, bentuk, dan makna masing-masing bias berubah, masih nampak ataupun menjadi samar-samar.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam proses penelitian seorang peneliti membutuhkan sebuah metode yang akan menuntunnya menuju lapangan untuk mendapatkan hasil yang tepat pada sasaran penelitian. Pemilihan metode yang baik akan memudahkan pada saat penelitian. Metode yang dipergunakan dalam

---

<sup>4</sup> Sumaryono, 2013. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkapih, P.99.

penelitian ini adalah deskriptif. Dalam metode ini sangat membantu dalam memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam penulisan ini ingin mengungkapkan keterkaitan antara *Belian* sebagai upacara ritual dengan aspek-aspek yang terkait di dalam tari *Gitang Paser*. Selanjutnya akan dikupas tentang perubahan bentuk tari yang ada dalam upacara *Belian*, dan dilanjutkan dengan mengkaji bentuk dan fungsi tari *Gitang Paser*.

### **1. Teknik pengumpulan data.**

Pengumpulan data dilaksanakan dengan 3 cara yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

#### **a. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan dilakukan untuk menunjang penulisan dan wawasan penelitian diperoleh dan informasi-informasi yang telah diterbitkan lewat buku-buku.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan agar dapat menyaksikan langsung kejadian-kejadian dalam upacara *Belian*. Penulis berusaha terlibat langsung sebagai *participant observer* dalam upacara tersebut.

#### **c. Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung berjumlah dirasa cukup sebagai bahan pengumpulan data dan penulisan. Untuk itu didukung dengan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap mengetahui permasalahan upacara *Belian* maupun tari *Gitang*.

d. Teknik Perekaman

Dalam hal ini peneliti akan menyaksikan dan merekam langsung bagaimana upacara *Belian* dalam pertunjukannya. Perekaman yang penulis lakukan yakni di Paser Teknik perekaman juga penulis lakukan dalam proses wawancara dengan informan. Perekaman dilakukan dalam beberapa bentuk yakni dengan menggunakan alat tulis, alat rekam suara, dan video rekam. Hal tersebut dilakukan agar penulis mendapatkan data yang sangat akurat dan tepat serta dapat memudahkan penulis dalam proses selanjutnya.

e. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Dalam mereduksi data, peneliti menyisihkan data yang tidak penting, data penting diolah sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasikan kesimpulan terakhir. Data yang dianggap tidak penting seperti mengenai kematian dan kelahiran, jumlah sekolah berdasarkan tingkatan dan lain-lain. Data-data seperti ini akan disederhanakan untuk melihat masyarakat Paser secara umum. Sementara itu, data yang penting yakni data yang berkaitan langsung dengan upacara *Belian* dan tari *Gitang*, karena untuk melihat sebuah transformasi diperlukan data mengenai unsur-unsur upacara *Belian* yang dijadikan sebagai bentuk awal dan unsur-unsur tari *Gitang* Paser yang merupakan bentuk baru.

f. Menyajikan Data

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisasi dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan, biasanya bentuk penyajian data kualitatif menggunakan teks narasi. Dalam hal ini, penyajian data terutama mengenai proses transformasi upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang Paser*, dilakukan dengan memahami dan menterjemahkan data yang dikumpulkan dengan mengutarakan hasil kajian dalam bentuk uraian. Penyajian data ini disusun secara sistematis dan simultan yakni dilaksanakan secara bersamaan, sejak pengumpulan data dari awal sampai pada penulisan skripsi sehingga data yang diperoleh dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti.

g. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi merupakan aktivitas analisis, di mana pada awal pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi. Dalam menyimpulkan data, penulis masih berpeluang untuk menerima masukan, dalam artian penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali. Setelah data-data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian, selanjutnya dilakukan pemaparan data yang merupakan proses akhir dari mengkait-kaitkan antara data satu dengan data yang lain sehingga diperoleh kesimpulan.

## 2. Tahap Analisis Data

- a. Pengklasifikasian data, pada bagian pengklasifikasian data ini juga termasuk pada proses di mana data yang diperoleh melalui teknik perekaman akan ditranskripsi. Hingga data dapat dikembangkan pada tahap berikutnya. Semua bahan, penemuan baik itu di lapangan maupun melalui studi pustaka akan dikelompokkan untuk menuju proses selanjutnya. Dalam hal ini penulis juga akan melakukan alih bahasa dari bahasa Paser yang digunakan oleh informan ke dalam bahasa Indonesia. pengklasifikasian ini terdiri dari beberapa kelompok yakni:
  - b. Pengelompokan babak-babak pada upacara *Belian*, dan babak pengelompokan pada tari *Gitang*.
  - c. Pengelompokan data nama gerak berdasarkan babak-babak yang terdapat dalam Tari *Gitang*.
  - d. Pengelompokan rangkaian upacara ritual yang akan diambil dalam melihat apa saja yang akan ditransformasikan menjadi tari *Gitang*.
  - e. Pengelompokan foto-foto dan video upacara *Belian* dan foto-foto dan video tari *Gitang* yang dipertunjukkan.

Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang didapat di lapangan dan studi pustaka dengan berpijak pada teori yang digunakan yakni teori transformasi yang dikemukakan oleh Sumaryono.

## 2. Tahap Penulisan Laporan

Setelah semua data terkumpul dan beberapa bahan telah dianalisis menggunakan konsep tentang transformasi maka selanjutnya penulis akan menuliskan hasil analisis data-data yang telah dikumpulkan serta disusun secara sistematis berdasarkan sistematika penulisan yang baik secara deskriptif.

Sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.
- BAB II : Gambaran umum wilayah dan sosial budaya masyarakat Paser dan pemaparan tentang upacara ritual *Belian*.
- BAB III : Pemaparan tentang Tari *Gitang* Paser.
- BAB IV : Analisis tentang transformasi upacara ritual *Belian* menjadi tari *Gitang* Paser.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian.